

BAB III

METODE STUDI KASUS

A. Jenis Studi Kasus

Penelitian ini memilih metode penelitian deskriptif dengan desain studi kasus mendalam. Penelitian ini dilakukan dengan meneliti suatu kasus dan berfokus pada satu variable atau satu pasien secara objektif yang memiliki ciri khas yang diawali dengan memaparkan secara jelas, mengkaji, dan menganalisa secara mendalam hasil implementasi dan menganalisis secara naratif serta menggambarkan prosedur secara rinci.

B. Subjek Studi Kasus

Penelitian ini tidak berfokus pada penggunaan populasi dan sampel, namun lebih mengarah kepada subjek studi kasus. Dalam penelitian studi kasus ini, Adapun subjek yang akan digunakan adalah salah satu pasien stroke non hemoragik dengan gangguan mobilitas fisik meliputi kriteria sebagai berikut :

1. Kriteria inklusi (kriteria yang layak diteliti)

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum yang spesifik dari subjek peneliti studi kasus dari suatu populasi yang terjangkau dan diteliti. Kriteria inklusi dari penelitian yaitu :

- a. Pasien yang terdiagnosa Stroke Non Hemoragik dengan gangguan mobilitas fisik RSUD Tabanan
- b. Pada pasien Stroke Non Hemoragik yang memiliki masalah data mayor 80% gangguan mobilitas fisik yang bersedia menjadi responden, mampu berkomunikasi dengan baik dan kooperatif butuh perawatan minimal 3 hari

2. Kriteria eksklusi (kriteria yang tidak layak diteliti)

Kriteria eksklusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dan studi kasus karena berbagai sebab. Kriteria eksklusi dari studi kasu ini yaitu :

- a. Penderita menolak melanjutkan intervensi
- b. Penderita tidak mampu berkomunikasi dengan baik

C. Fokus Studi Kasus

Fokus studi kasus ini adalah implementasi pemberian terapi cermin (*mirror therapy*) pada pasien Stroke Non Hemoragik dengan gangguan mobilitas fisik di wilayah kerja RSUD Tabanan.

D. Definisi Operasional Dari Fokus Studi Kasus

Definisi operasional merupakan penjelasan secara operasional mengenai peneliti yang akan dilaksanakan, bagaimana bentuk variable, cara mengukur variable, serta menjelaskan semua istilah yang digunakan dalam penelitian secara operasional.

Table 2

Definisi Operasional Implementasi Pemberian Terapi Cermin (*Mirror Therapy*) Pada Pasien Stroke Non Hemoragik Dengan Gangguan Mobilitas Fisik

Variable	Definisi Operasional	Alat ukur	Skala Data	Hasil Ukur
1	2	3	4	5
Latihan Pemberian Terapi Cermin (<i>Mirror Therapy</i>)	Terapi cermin (<i>mirror therapy</i>) merupakan salah satu bentuk rehabilitas yang mendandalkan gambaran motorik, dimana cermin secara visual menstimulasi tubuh	-	-	-

1	2	3	4	5
	<p>yang terkena melalui tubuh yang sehat. Tujuan terapi cermin (<i>mirror therapy</i>) untuk mengatasi masalah penurunan kekuatan otot dan untuk meningkatkan kekuatan pada otot.</p> <p>Terapi cermin (<i>mirror therapy</i>) di berikan 2 kali sehari yaitu pagi dan siang hari, dengan waktu sesi pertama yaitu 10 menit dengan waktu istirahat 5 menit dan selanjutnya pada sesi kedua dilakukan secara paralel dengan waktu 10 menit, istirahat 5 menit, dan dilakukan selama 3 hari dimana dilakukan tahap, pengkajian, implementasi dan evaluasi.</p>			
Gangguan mobilitas fisik	Gangguan mobilitas fisik merupakan keterbatasan dalam pergerakan fisik dari atau lebih ekstremitas secara mandiri. Gangguan mobilitas fisik dapat diukur dari kemampuan otot dalam melakukan suatu gerakan atau kemampuan pasien dalam mempertahankan suatu gaya tertentu.	Lembar observasi dokumentasi	Skala ordinal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat lemah : 0% - 20% 2. Lemah : 21% - 40% 3. Sedang : 41% - 60% 4. Kuat : 60% - 80% 5. Sangat kuat : 81%-100%

E. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam studi kasus ini adalah data kuantitatif yaitu data primer yang dilakukan dengan observasi dan wawancara secara cermat dan mendetail perilaku pada kondisi subjek studi kasus 1 orang pasien.

F. Istrument Pengumpulan Data

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar operasional prosedur (SOP), informed consent, lembar observasi, dan lembar penjelasan mengikuti penelitian.

G. Langkah – Langkah Pelaksanaan Studi Kasus

Langkah – langkah pengumpulan data dalam penelitian studi kasus ini yaitu :

1. Tahap persiapan

- a. Mencari surat permohonan ijin studi pendahuluan kepada Ketua Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Denpasar melalui bidang Pendidikan jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Denpasar.
- b. Mengajukan surat permohonan izin studi pendahuluan dari Jurusan Keperawatan Poltekkes Denpasar.
- c. Peneliti meminta izin peneliti melalui surat dari bidang Peneliti Poltekkes Kemenkes Denpasar ke RSUD Tabanan.

2. Tahap pelaksanaan

- a. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti yang akan dilakukan serta proses pelaksanaan peneliti yang dilaksanakan
- b. Peneliti mempersiapkan lembar persetujuan, lembar observasi, lembar SOP yang akan digunakan
- c. Peneliti menetapkan responden sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang akan ditetapkan
- d. Peneliti menjelaskan mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan kepada responden tentang pemberian terapi cermin (*mirror therapy*) meliputi tujuan, prosedur, tindakan, dan waktu pelaksanaan.

- e. Peneliti meminta persetujuan calon responden dengan menandatangani lembar persetujuan untuk partisipasi dalam penelitian ini
- f. Peneliti melakukan pengkajian melalui wawancara dan observasi terkait dengan gangguan mobilitas fisik pada pasien Stroke Non Hemoragik
- g. Peneliti memberikan terapi cermin (*mirror therapy*) untuk meningkatkan kekuatan otot pada pasien Stroke Non Hemoragik dengan gangguan mobilitas fisik.

3. Tahap terminasi

- a. Peneliti mencatat data yang diperoleh dari hasil observasi
- b. Melanjutkan dengan melakukan pengelolaan data serta menganalisis data

H. Lokasi dan Waktu

1. Lokasi penelitian

Penelitian studi kasus ini dilakukan di wilayah kerja RSUD Tabanan

2. Waktu penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan ditanggal 29 April 2024, yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

I. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam studi kasus ini adalah Analisa data deskriptif naratif. Analisa data deskriptif naratif merupakan suatu cara mengumpulkan data Menyusun data dengan meringkas atau dengan keseluruhan pengalaman individu maupun kelompok yang dihubungkan dengan suatu alur lainnya yang berfokus pada studi kasus satu orang.

1. Pengumpulan data

Data hasil observasi yang telah didapatkan akan ditulis dalam catatan lapangan kemudian disalin dalam bentuk transkrip.

2. Mereduksi data

Penyajian data adalah tahap dalam mengubah data yang telah diolah menjadi bentuk narasi, dapat disertai dengan cuplikan ungkapan verbal dari subjek studi kasus yang merupakan data pendukung

3. Penyajian data

Penyajian data dalam bentuk transkrip dikelompokkan menjadi data subjektif dan objektif yang dianalisis berdasarkan hasil observasi kemudian diinterpretasikan dan dibandingkan dengan teori yang ada.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan menggunakan Teknik triangulasi data. Data yang telah disajikan akan dibahas dan dibandingkan dengan teori hasil penelitian yang sudah ada

J. Etika Studi Kasus

Untuk melakukan studi kasus pada subjek dengan gangguan mobilitas fisik yang perlu diperhatikan yaitu :

1. *Informed consent* (lembar persetujuan responden)

Merupakan suatu proses seseorang yang mau dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian secara sukarela setelah diberikan penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan.

2. *Anonymity* (tanpa nama)

Merupakan suatu jaminan peneliti dengan tidak mencantumkan nama responden

pada lembar alat ukur dan hanya saja menuliskan kode pada lembar pengumpulan hasil.

3. *Confidentially* (Kerahasiaan)

Merupakan kerahasiaan hasil peneliti baik informasi maupun masalah – masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaanya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset

4. *Beneficence* (manfaat)

Peneliti akan lebih mengutamakan keuntungan yang dimiliki oleh respon. Di dalam penelitian tidak akan melakukan kegiatan yang dapat merugikan responden.

5. *Justice* (keadilan)

Keadilan dalam hal ini tidak akan membedakan responden dalam penelitian baik dari tingkat Pendidikan, usia, jenis kelamin, ataupun karakteristik lainnya.

6. *Non maleficence* (tidak membahayakan dan merugikan)

Sangat penting bagi peneliti untuk memperkirakan kemungkinan yang dapat terjadi dalam penelitian sehingga dapat mencegah terjadinya resiko yang membahayakan bagi responden.